

## MIGRASI PELAJAR DAN MAHASISWA PENDATANG DI KOTA PENDIDIKAN

**Enny Zubaidah, Poerwanti Hadi Pratiwi, Siti Hamidah, dan Ali Mustadi**

*Pusat Studi Dikdasmenjur UNY*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pola migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang di DIY; (2) mengetahui dampak migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang terhadap kepadatan penduduk di DIY. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang dapat diketahui berdasarkan 5 karakteristik responden, yaitu: (a) pelajar dan mahasiswa pendatang berasal dari 28 provinsi, (b) mayoritas responden tinggal di kost/asrama (47,91%), (c) responden pulang ke daerah asal dengan frekuensi 1 – 2 tahun sekali (31,04%), (d) alasan studi responden karena DIY nyaman untuk belajar (49,58%), (e) berdasarkan alasan tinggal/domisili karena studi belum selesai (47,5%). (2) Jumlah pelajar dan mahasiswa pendatang yang masuk ke DIY membawa dampak terhadap kepadatan penduduk karena meningkatnya intensitas migrasi yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa pendatang dan terbukanya lapangan pekerjaan di sektor-sektor baru.

**Kata kunci:** *migrasi, pelajar dan mahasiswa pendatang, Daerah Istimewa Yogyakarta*

### PENDAHULUAN

Setiap tahun di Indonesia terjadi mobilitas penduduk dalam bentuk migrasi pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu. Daerah tujuan migrasi para pelajar dan mahasiswa tersebut adalah kota-kota besar di Indonesia, tidak terkecuali Yogyakarta. Citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan, membawa konsekuensi kepada banyaknya para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia untuk datang ke Yogyakarta guna menimba ilmu. Yogyakarta menarik minat pelajar/mahasiswa karena berbagai alasan (Herawati, 2010; Suardiman, 2007; Hajaroh, 1999). Di antara sekian banyak alasan yang dapat disampaikan di sini adalah tersedianya fasilitas pendidikan untuk menuntut ilmu (mulai dari sekolah dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi), keramahan masyarakat Yogyakarta, biaya hidup yang tidak mahal, dan sebagainya. Alasan-alasan itulah yang mendorong orang dari luar Provinsi D.I.Yogyakarta untuk melakukan migrasi dan tinggal di Yogyakarta. Konsekuensi dari mobilitas penduduk tersebut adalah banyak dijumpainya pelajar/mahasiswa pendatang dari berbagai daerah dan etnik yang berbeda di Provinsi D.I.Yogyakarta.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, distribusi penduduk selama empat dekade terakhir memiliki pola yang cenderung meningkat dengan banyaknya pendatang yang bermigrasi ke Yogyakarta. Pendatang yang berasal dari luar DIY kebanyakan pelajar dan mahasiswa yang berpengaruh pada bertambah padatnya jumlah penduduk, sementara pelajar dan mahasiswa yang lulus dan meninggalkan DIY jumlahnya tidak sebanding dengan mereka yang masuk. Daerah asal pelajar dan mahasiswa pun

beragam, mulai dari ujung barat Indonesia sampai dengan ujung timur Indonesia (<http://yogyakarta.bps.go.id>).

**Tabel 1. Jumlah Perguruan Tinggi di Provinsi D.I.Yogyakarta**

	PTN	PTS	Kedinasan	Jumlah
Universitas	3	18	0	21
Institut	1	4	0	5
Sekolah Tinggi	0	37	4	41
Politeknik	0	7	1	8
Akademi	0	41	1	42
Jumlah	4	107	6	117

Sumber: DIY dalam Angka 2014 (BPS, 2014: 131-176)

Komposisi penduduk DIY menurut kelompok usia berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk 2010 masih didominasi oleh kelompok penduduk berusia muda (15-34 tahun). Dimana jumlah penambahan penduduk terutama berasal dari mobilitas penduduk yang dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar, baik itu mobilitas penduduk permanen (migrasi) maupun mobilitas penduduk non-permanen (sirkulasi). Menurut data Pemerintah Provinsi D.I.Yogyakarta jumlah mahasiswa di D.I.Yogyakarta mencapai 320 ribu orang. Dari total jumlah tersebut 90 ribu diantaranya atau sekitar 30%-nya merupakan mahasiswa dari luar daerah. Kota Yogyakarta menjadi potret wilayah yang populasi penduduknya sudah jenuh dan semakin berkurang akibat terbatasnya wilayah administrasi yang digunakan untuk pemukiman dan tempat tinggal. Akibatnya, distribusi penduduk mulai menyebar ke Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Kepadatan penduduk DIY pada tahun 2010 sebesar 1.085 jiwa/km<sup>2</sup>, artinya setiap 1 km<sup>2</sup> wilayah DIY dihuni oleh 1.085 jiwa penduduk. Dibandingkan dengan kepadatan penduduk pada tahun 2000 yang mencapai 979 jiwa/km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk pada tahun 2010 meningkat cukup tajam dengan selisih 106 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini berarti, selama rentang sepuluh tahun jumlah penduduk di setiap 1 km<sup>2</sup> wilayah DIY bertambah sebanyak 106 jiwa (BPS, 2014: 11).

Banyak teori yang menerangkan hubungan antara mobilitas penduduk dengan pembangunan (Zalinsky, 1971; Todaro, 1978; Simon, 1984; Hugo, 1975; Mantra, 1978; Sunarto, 1991). Hubungan ini bersifat timbal balik, yaitu mobilitas penduduk berpengaruh terhadap pembangunan, sebaliknya, pembangunan juga dapat berpengaruh terhadap mobilitas penduduk. Yang terakhir ini dapat diterangkan bahwa majunya pembangunan di bidang pendidikan misalnya, akan meningkatkan intensitas migrasi karena pendidikan berfungsi memperluas cakrawala dan meningkatkan aspirasi penduduk.

Menurut Munir (2010), migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada dua jenis mobilitas penduduk yang pada umumnya berkaitan dengan pekerjaan dan pendidikan seseorang, yaitu :

1. Migrasi sirkuler atau migrasi musiman, yaitu migrasi di mana seseorang berpindah tempat, tetapi tidak untuk menetap dan masih mempunyai keluarga atau mempunyai kaitan dengan daerah asal.
2. Migrasi ulang – alik (commuter), yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk sekolah, bekerja atau berdagang dan

sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya. Migrasi ulang – alik ini dapat menyebabkan jumlah penduduk di tempat tujuan bekerja bertambah pada siang hari.

Jumlah penduduk di DIY pada tahun 1989 sebesar 3.008.476 dan tingkat kepadatannya 944 jiwa/km<sup>2</sup> (Sunarto, dkk. 1993). Apabila dilihat per Daerah Tingkat II, tingkat kepadatan penduduk Kotamadya Yogyakarta menduduki rangking paling tinggi sebesar 13.315 jiwa/km<sup>2</sup>. Salah satu faktor yang paling menonjol mempengaruhi tingginya tingkat kepadatan penduduk itu adalah terjadinya mobilitas penduduk dari desa ke kota dan dari luar provinsi DIY. Mobilitas penduduk permanen di DIY dapat dilihat pada tabel penduduk datang dan penduduk pergi sebagai berikut.

**Tabel 2. Penduduk Pendatang dan Penduduk Pergi Provinsi DIY Tahun 1989**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Penduduk Datang	Penduduk Pergi	Pertambahan
1.	Kodya Yogyakarta	15.815	13.366	+ 1.947
2.	Bantul	4.781	4.829	- 8
3.	Kulon Progo	1.789	3.835	- 1.846
4.	Gunung Kidul	2.407	8.471	- 6.064
5.	Sleman	8.457	7.833	- 624
	DIY	32.749	38.136	5.387

Sumber: Sunarto HS, dkk. (1993)

Berdasarkan data di atas, pertambahan penduduk Kota Yogyakarta yang disebabkan oleh mobilitas permanen relatif sedikit (+1.947 jiwa), sehingga dapat dipastikan bahwa permasalahan kependudukan terutama tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi lebih banyak disebabkan oleh mobilitas penduduk yang non-permanen. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang di DIY, 2) Apa saja dampak migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang terhadap kepadatan penduduk di DIY?.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang di DIY berdasarkan daerah asal, status tempat tinggal, alasan studi, dan alasan tinggal, dan 2) mengetahui apa saja dampak migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang terhadap kepadatan penduduk di DIY

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar dan mahasiswa pendatang di DIY. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara mengambil sampel wilayah berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan adalah data statistik kepadatan penduduk DIY yang terkonsentrasi di 3 wilayah, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Adapun jumlah pelajar dan mahasiswa pendatang yang menjadi responden penelitian ditentukan secara *quota sampling*. Masing-masing Kabupaten/Kota diambil 40 orang untuk tiap jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, PT), sehingga total responden sebanyak 480 orang responden. Teknik

pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Identitas Responden Berdasarkan Daerah Asal

Responden paling banyak berasal dari daerah/provinsi yang dekat dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu Jawa Tengah sebesar 27,92 %. Berikut ini disajikan rekapitulasi daerah asal responden dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Daerah Asal Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

No.	Daerah Asal	Jenjang Pendidikan				Jumlah
		SD	SMP	SMA/SMK	PT	
1.	Bangka Belitung	3	2	1	1	7
2.	Bali	2	1	3		6
3.	Banten	5	3	3	1	12
4.	Bengkulu	1	1	1	3	6
5.	DKI Jakarta	11	6	6		23
6.	Jambi	2	1	2	1	6
7.	Jawa Barat	14	15	6	7	42
8.	Jawa Tengah	18	28	45	43	134
9.	Jawa Timur	14	8	7	4	33
10.	Kalimantan Barat	2	4	5	2	13
11.	Kalimantan Selatan	2	2	3	2	9
12.	Kalimantan Timur	1	5	3		9
13.	Kalimantan Tengah	3	2	2	2	9
14.	Kepulauan Riau	2	2	1	3	8
15.	Lampung	4	9	6	3	22
16.	Maluku	1	2		2	5
17.	Nanggroe Aceh Darussalam	2	1	3	8	14
18.	Nusa Tenggara Barat	2	1	2	2	7
19.	Nusa Tenggara Timur	4	3	2	14	23
20.	Papua	2	2	1	8	13
21.	Papua Barat	3			1	4
22.	Riau	3		6	3	12
23.	Sulawesi Tengah	3	2	1		6
24.	Sulawesi Selatan	2	7	2		11
25.	Sulawesi Utara	2	2	3	2	9
26.	Sumatera Barat	2	6	2	3	13
27.	Sumatera Selatan	3	4	3	1	11
28.	Sumatera Utara	7	1	1	4	13
Jumlah		120	120	120	120	480

### Identitas Responden Berdasarkan Status Tempat Tinggal

Berdasarkan status tempat tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), responden tinggal di kost/asrama, yaitu sebesar 47,91%; tinggal di kontrakan/rumah kontrak sebesar 17,5%; menumpang di rumah saudara sebesar 9,16%; tinggal/pindah bersama orang tua sebesar 25%; dan tinggal bersama orang tua angkat sebesar 0,42%. Berikut ini disajikan rekapitulasi status tempat tinggal responden di DIY dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Status Tempat Tinggal Responden di DIY**

No.	Status Tempat Tinggal	Jenjang Pendidikan				Jumlah	Prosentase (%)
		SD	SMP	SMA/SMK	PT		
1.	Kost/asrama		78	63	89	230	47,91%
2.	Kontrak	40	7	17	20	84	17,5%
3.	Menumpang di rumah saudara/ teman	17	6	15	6	44	9,16%
4.	Bersama orang tua kandung	62	29	24	5	120	25%
5.	Bersama orang tua angkat	1		1		2	0,42%
Jumlah		120	120	120	120	480	100%

### Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Pulang ke Daerah Asal

Berdasarkan hasil penelitian, responden pulang ke daerah asal dengan frekuensi atau intensitas 1 – 3 bulan sekali sebesar 21,88%; 3 – 6 bulan sekali sebesar 10,20%; 6 – 9 bulan sekali sebesar 8,75%; 9 – 12 bulan sekali sebesar 15%; 1 – 2 tahun sekali sebesar 31,04%, dan > 2 tahun sekali sebesar 13,12%. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Frekuensi/Intensitas Responden Pulang ke Daerah Asal**

No.	Frekuensi Pulang ke Daerah Asal	Jenjang Pendidikan				Juml	Prosentase (%)
		SD	SMP	SMA/SMK	PT		
1.	1 – 3 bulan sekali	11	11	31	52	105	21,88%
2.	3 – 6 bulan sekali	12	7	18	12	49	10,20%
3.	6 – 9 bulan sekali	10	8	19	5	42	8,75%
4.	9 – 12 bulan sekali	23	25	14	10	72	15%
5.	1 – 2 tahun sekali	35	61	28	25	149	31,04%
6.	> 2 tahun sekali	29	8	10	16	63	13,12%
Jumlah		120	120	120	120	480	100%

### Identitas Responden Berdasarkan Alasan Studi di DIY

Alasan studi responden di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) paling besar karena alasan daerahnya nyaman untuk belajar sebesar 49,58%; selanjutnya karena alasan mencari pengalaman merantau sebesar 29,37%; diajak kerabat/keluarga dekat sebesar 20,42%; dan diajak teman sebesar 0,62%. Berikut ini disajikan rekapitulasi alasan studi responden di DIY dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Alasan Studi Responden di DIY**

No.	Alasan Studi di DIY	Jenjang Pendidikan				Juml	Prosentase (%)
		SD	SMP	SMA/SMK	PT		
1.	Daerahnya nyaman untuk belajar	38	52	64	84	238	49,58%
2.	Diajak teman		1	1	1	3	0,62%
3.	Diajak kerabat/ keluarga dekat	45	27	18	8	98	20,42%
4.	Mencari pengalaman merantau	37	40	37	27	141	29,37%
Jumlah		120	120	120	120	480	100%

### Identitas Responden Berdasarkan Alasan Tinggal di DIY

Berdasarkan alasan tinggal atau domisili di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mayoritas responden menjawab karena studi belum selesai sebesar 47,5 %; kurang nyaman lagi bertempat tinggal di daerah asal sebesar 11,04%; tidak ada lagi keluarga dekat yang berdomisili di daerah asal sebesar 4,79%; dan karena alasan lain (ikut orang tua pindah kerja sebesar 29,79 %; mencari pekerjaan sebesar 2,08%; dan mencari ilmu 4,79%). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Alasan Tinggal/Domisili Responden di DIY**

No.	Alasan Tinggal di DIY	Jenjang Pendidikan				Juml	Prosentase (%)
		SD	SMP	SMA/SMK	PT		
1.	Studi belum selesai	10	62	63	93	228	47,5%
2.	Kurang nyaman lagi bertempat tinggal di daerah asal	17	12	16	8	53	11,04%
3.	Tidak ada lagi keluarga dekat yang berdomisili di daerah asal	11	4	3	5	23	4,79%
4.	Alasan lainnya:						
	Ikut orang tua pindah kerja	82	42	15	4	143	29,79%
	Mencari pekerjaan				10	10	2,08%
	Mencari ilmu			23		23	4,79%
Jumlah		120	120	120	120	480	100%

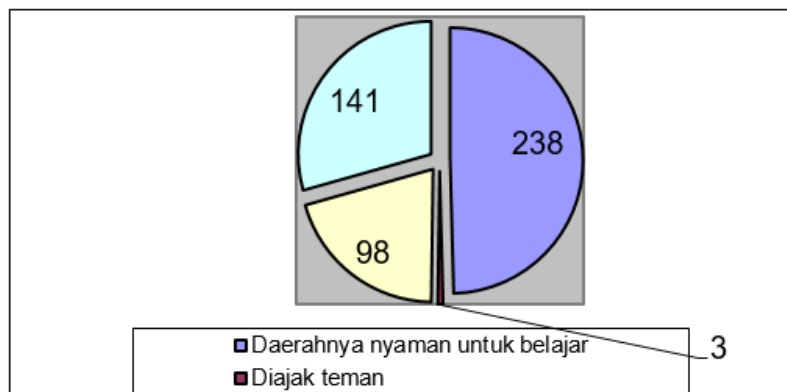
## PEMBAHASAN

### Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendatang di DIY

Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain (Munir, 2010). Perpindahan/mobilitas penduduk di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu inilah yang pada akhirnya membentuk pola tertentu, seperti yang terjadi di Yogyakarta. Berdasarkan jenis mobilitas penduduk yang dikemukakan Munir (2010), pola migrasi yang dilakukan pelajar dan mahasiswa pendatang di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam penelitian ini berkaitan dengan pekerjaan dan pendidikan seseorang termasuk

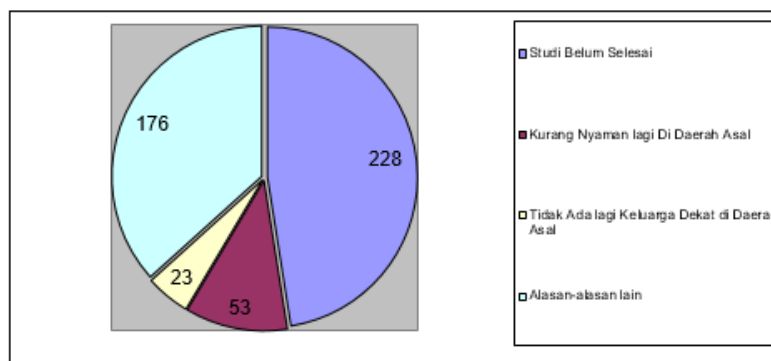
jenis migrasi sirkuler atau migrasi musiman, yaitu migrasi di mana seseorang berpindah tempat tetapi tidak untuk menetap dan masih mempunyai keluarga atau mempunyai kaitan dengan daerah asal.

Dalam keputusan bermigrasi selalu terkandung keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Lee (1987), ada 4 (empat) faktor yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi penduduk, yaitu: 1) faktor-faktor daerah asal, 2) faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan, 3) rintangan antara, dan 4) faktor-faktor individual. Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Lee tersebut, maka dalam penelitian ini untuk mengetahui pola migrasi yang dilakukan pelajar dan mahasiswa ada 2 (dua) pertanyaan yang diajukan, yaitu alasan memilih studi di Yogyakarta dan alasan berdomisili/tinggal di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data sebagai berikut.



Gambar 1. Alasan Memilih Studi di Yogyakarta

Berdasarkan gambar/grafik di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 238 orang atau 49,58% responden memilih Yogyakarta sebagai tempat studi karena daerahnya nyaman untuk belajar. Alasan bahwa Yogyakarta sebagai tempat yang nyaman untuk belajar menempati posisi teratas, diikuti dengan alasan untuk mencari pengalaman merantau (29,37%). Setelah menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan tertentu, responden ternyata banyak yang tetap tinggal atau berdomisili di Yogyakarta dengan alasan melanjutkan studi, kurang nyaman lagi bertempat tinggal di daerah asal, tidak ada lagi keluarga dekat yang berdomisili di daerah asal, atau mencari pengalaman/pekerjaan.



Gambar 2. Alasan Berdomisili/Tinggal di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang tinggal menetap atau berdomisili di Yogyakarta tidaklah banyak, hanya 36,67%. Pelajar dan mahasiswa pendatang yang tinggal menetap atau berdomisili di Yogyakarta lebih dikarenakan alasan ikut orang tua pindah kerja. Sedangkan mayoritas responden menjawab alasan tinggal di Yogyakarta karena studi belum selesai (47,5%). Mahasiswa atau pelajar yang datang dari luar kota dan tinggal di suatu tempat di Yogyakarta dapat memilih dari beberapa kemungkinan. Biasanya pada awal mereka akan tinggal di tempat/rumah keluarga, rumah teman sekampung atau sekolah, asrama pelajar dan mahasiswa daerah, penginapan, wisma dan hotel. Beberapa hari lamanya mereka tinggal di situ, bahkan hingga beberapa minggu atau bulan, sambil mengenal situasi dan keadaan sekitar sekolah atau kampus. Mereka yang tetap memutuskan untuk tinggal di Yogyakarta dalam jangka waktu tertentu biasanya memilih tinggal di kost, rumah kontrakan, atau menumpang di rumah saudara/teman. Perpindahan atau mobilitas mereka inilah yang kemudian dapat dikategorikan sebagai pola migrasi sirkuler atau migrasi musiman.

Migrasi sirkuler atau migrasi musiman yang dilakukan pelajar dan mahasiswa pendatang di Yogyakarta paling intensif memang terjadi pada setiap akhir tahun ajaran sekolah (*academic year*) yang jatuh pada bulan Juni – Juli. Para lulusan sekolah menengah atas (*senior high school*) maupun sekolah menengah kejuruan (*vocational school*) sudah harus bersiap-siap untuk mendapat tempat pendidikan lanjutannya. Salah satu bentuk pendidikan lanjutan bagi lulusan sekolah menengah atas itu adalah perguruan tinggi. Yogyakarta menjadi daerah tujuan belajar bagi para lulusan karena di kota ini banyak tersebar perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dengan berbagai macam program studi. Selain siswa lulusan SMU (SMA maupun SMK) yang bermigrasi ke Yogyakarta, ternyata siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pun juga ikut melakukan migrasi sirkuler. Beberapa responden dari siswa Sekolah Dasar (SD) mengungkapkan bahwa alasan mereka tinggal di Yogyakarta dalam jangka waktu tertentu karena mengikuti orang tuanya yang sedang studi lanjut/kuliah ke jenjang Magister (S2) maupun Doktoral (S3).

Pola migrasi sirkuler atau migrasi musiman yang dilakukan pelajar dan mahasiswa pendatang di Yogyakarta selain terlihat pada setiap akhir tahun ajaran sekolah, juga terlihat pada saat hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal di setiap tahunnya. Responden yang tinggal di asrama seperti di Madrasah Aliyah (MA) Sunan Pandanaran, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muallimin, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mu'allimaat akan kembali ke daerah asalnya pada saat liburan hari raya tiba. Pada masa ini, akan tampak pergerakan penduduk yang sangat cepat dari satu tempat ke tempat lainnya. Pusat-pusat transportasi massal seperti bandar udara, terminal bis, dan stasiun kereta api dipenuhi oleh penumpang yang akan kembali ke daerah asalnya. Dari sekian banyak penumpang, mayoritas didominasi dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini juga diperkuat dari data hasil penelitian mengenai intensitas/frekuensi pulang ke daerah asal yang dikemukakan responden.

### **Dampak Migrasi terhadap Kepadatan Penduduk di DIY**

Aktivitas perpindahan penduduk/migrasi mempunyai dampak yang sangat berarti bagi daerah-daerah di mana migrasi itu terjadi. Menurut pendekatan teori *human capital* (Payaman, 2001), pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang tinggi mengakibatkan produktifitas kerja



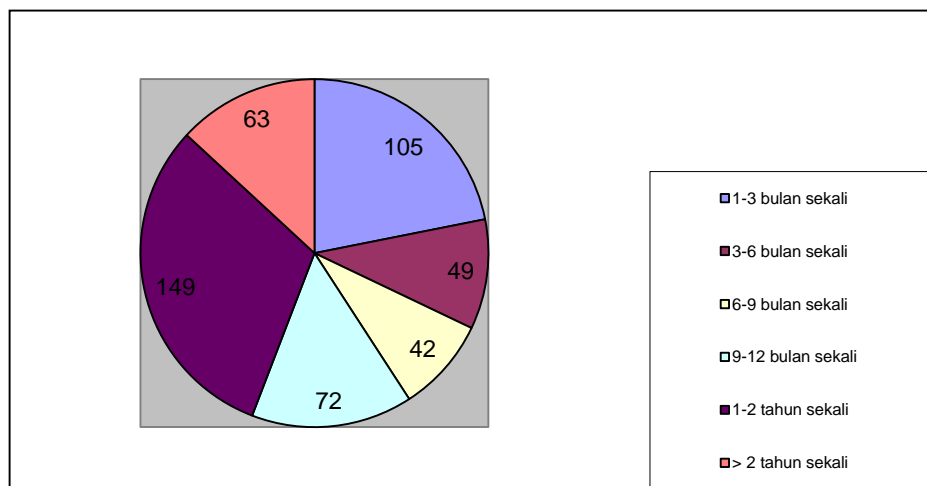
yang lebih tinggi pula dan memungkinkan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Pendidikan yang tinggi membuat seseorang dapat lebih leluasa dalam memilih pekerjaan dan penghasilan yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekerja, maka keinginan untuk melakukan *commuter* semakin besar.

Berdasarkan hasil penelitian Sunarto HS, dkk (1993), pertambahan penduduk Kota Yogyakarta yang disebabkan oleh mobilitas permanen relatif sedikit (+1.947 jiwa), sehingga dapat dipastikan bahwa permasalahan kependudukan terutama tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi lebih banyak disebabkan oleh mobilitas penduduk yang non-permanen. Mobilitas penduduk non-permanen dapat dilihat dari masuknya tenaga kerja rata-rata usia produktif yang mempunyai semangat kerja tinggi dan masuknya para pelajar/mahasiswa pendatang dari luar Provinsi DIY.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dampak migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang terhadap kepadatan penduduk di DIY disebabkan beberapa hal sebagai berikut.

### Intensitas Migrasi yang Dilakukan Pelajar dan Mahasiswa Pendatang

Telah dikemukakan di atas bahwa migrasi yang dilakukan pelajar dan mahasiswa pendatang di Yogyakarta selain terlihat pada setiap akhir tahun ajaran sekolah, juga terlihat pada saat hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal di setiap tahunnya. Berikut disajikan data mengenai intensitas migrasi yang dilakukan pelajar dan mahasiswa pendatang di Yogyakarta.



Gambar 3. Intensitas/ Frekuensi Pulang ke Daerah Asal

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pola migrasi sirkuler juga dapat diketahui dari intensitas/frekuensi migran melakukan mobilitas (perpindahan) dari DIY ke daerah asalnya. Intensitas migrasi yang dilakukan pelajar dan mahasiswa pendatang di DIY cukup bervariasi. Mereka yang berasal dari daerah sekitar DIY (misalnya: Jawa Tengah) melakukan migrasi antara 1 – 3 bulan sekali (21,88% responden), mereka yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Barat umumnya melakukan migrasi antara 3 – 9 bulan sekali (18,95% responden), dan mereka yang berasal dari luar Pulau Jawa melakukan migrasi antara 9 bulan – 2 tahun sekali (59,16% responden).

Intensitas/frekuensi pulang ke daerah asal yang dilakukan pelajar dan mahasiswa pendatang di DIY memberikan pengaruh pada makin padatnya volume kendaraan yang keluar masuk DIY, baik darat maupun udara. Pelajar dan mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur misalnya; lebih memilih menggunakan kendaraan pribadinya (motor) untuk mudik ke daerah asalnya dengan alasan lebih praktis, murah, dan bisa lebih santai karena tidak terikat jadwal seperti halnya jika menggunakan moda angkutan bis atau kereta api. Jika setiap tahunnya pelajar dan mahasiswa baru yang bersekolah/ kuliah di DIY masing-masing memiliki motor pribadi, bisa diprediksi berapa banyak kendaraan baru yang beraktivitas di jalanan DIY. Belum lagi kendaraan-kendaraan lama dari pelajar dan mahasiswa pendatang di tahun-tahun sebelumnya yang sedang menempuh pendidikan (sekolah dan kuliah) di DIY. Akibatnya bisa diprediksi, polusi udara dan polusi suara yang berasal dari kendaraan bermotor di DIY semakin meningkat, khususnya di pusat-pusat pendidikan dan ekonomi.

Selain itu, bagi pelajar dan mahasiswa pendatang yang berasal dari luar Pulau Jawa umumnya menggunakan sarana transportasi udara (pesawat terbang) untuk mudik ke daerah asalnya. Untuk melakukan pemesanan tiket banyak diantara mereka yang menggunakan jasa dari biro travel, sehingga bisnis agen perjalanan atau biro travel saat ini berkembang pesat di DIY. Tidak hanya itu, banyak maskapai penerbangan yang membuka kantor cabang di DIY dan membuka rute/jalur penerbangan baru, langsung dari DIY ke kota tujuan (daerah asal) pelajar dan mahasiswa pendatang tanpa harus transit ke Jakarta. Akibatnya pun bisa diprediksi, lalu lintas udara melalui bandar udara Adi Sucipto Yogyakarta sangat padat dan tidak bisa lagi menampung pesawat dan penumpang yang akan masuk dan keluar DIY sehingga diperlukan bandar udara baru di DIY yang lebih representatif.

### **Terbukanya Lapangan Pekerjaan di Sektor-sektor Baru**

Seperti telah dijelaskan di atas, semakin tinggi arus migrasi yang dilakukan pelajar dan mahasiswa pendatang di Yogyakarta membawa konsekuensi pada terbukanya lapangan pekerjaan di sektor-sektor baru, misalnya bisnis agen perjalanan atau biro travel yang menyediakan jasa pemesanan tiket darat dan udara (bis, kereta api, dan pesawat udara). Biro travel yang tumbuh subur di Yogyakarta tentunya membutuhkan karyawan atau pekerja yang akan menjalankan bisnis/usaha ini. Akibat atau dampaknya pun bisa diprediksi, akan semakin banyak pencari kerja (*job-seeker*) yang datang mengadu nasib di Yogyakarta, baik dari Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa.

Tidak jarang mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta setelah menyelesaikan studinya tetap tinggal di Yogyakarta karena alasan mencari pekerjaan. Bahkan banyak juga diantara mereka yang sengaja datang ke Yogyakarta untuk mencari pekerjaan sekaligus menyekolahkan anaknya. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), sebanyak 82 siswa atau 68,33% responden menjawab alasan tinggal/domisili di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) karena ikut orang tua pindah kerja atau mencari pekerjaan.

Keluarga-keluarga baru yang tinggal menetap di DIY status tempat tinggalnya pun bervariasi, ada yang masih kost bulanan/tahunan, kontrak rumah, sampai dengan menumpang di rumah saudara. Dari 120 orang responden siswa SD, 33,33% menjawab meskipun mereka tinggal dengan orang tua kandung tapi status tempat tinggal (rumah) masih kontrak. Sedangkan 51,67% responden sudah tinggal di rumah sendiri, sisanya 14,16%

menumpang di rumah saudara dan 0,83% tinggal bersama orang tua angkat. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pola migrasi sirkuler yang dilakukan responden bersama dengan orang tuanya membawa dampak pada kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal baru. Tidak mengherankan kiranya bila dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini bisnis properti di DIY tumbuh subur dan semakin bervariasi jenisnya. Bisnis properti di DIY tidak hanya membangun kompleks perumahan dengan berbagai tipe/ukuran saja, tetapi sudah mulai membangun apartemen, kondotel, dan rumah susun.

Temuan Speare dan Harris (1986) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi sirkuler meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Putu Ayu Sanis (2010) di Kota Salatiga dimana responden yang jenjang pendidikannya lebih tinggi satu tingkat, peluangnya melakukan migrasi lebih besar daripada responden dengan jenjang pendidikan di bawahnya (satu tingkat). Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Demikian pula halnya dengan yang terjadi di DIY. Pola migrasi sirkuler yang terjadi di DIY salah satu penyebabnya karena faktor pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang berdampak terhadap kepadatan penduduk di DIY, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, pola migrasi pelajar dan mahasiswa pendatang di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat diketahui berdasarkan karakteristik responden berdasarkan daerah asal, status tempat tinggal, alasan studi di DIY, alasan tinggal di DIY, dan intensitas/frekuensi mobilitas migran.

1. Pelajar dan mahasiswa pendatang yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berasal dari 28 Provinsi yang ada di Indonesia. Responden paling banyak berasal dari daerah/provinsi yang dekat dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu Jawa Tengah sebesar 27,92 %. Hal ini karena DIY dekat dengan daerah asal sehingga pelajar dan mahasiswa pendatang dapat melakukan mobilitas dengan cepat.
2. Berdasarkan status tempat tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mayoritas responden tinggal di kost/asrama, yaitu sebesar 47,91 % atau tinggal/pindah bersama orang tua sebesar 25% karena orang tua mencari pekerjaan atau pindah kerja di DIY.
3. Berdasarkan hasil penelitian, responden pulang ke daerah asal dengan frekuensi atau intensitas 1 – 2 tahun sekali sebesar 31,04% dan 21,88% untuk responden yang pulang dengan frekuensi atau intensitas 1 – 3 bulan sekali.
4. Alasan studi responden di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) paling besar karena alasan daerahnya nyaman untuk belajar sebesar 49,58 % dan karena alasan mencari pengalaman merantau sebesar 29,37 %.
5. Berdasarkan alasan tinggal atau domisili di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mayoritas responden menjawab karena studi belum selesai sebesar 47,5 % dan karena alasan lain (ikut orang tua pindah kerja) sebesar 29,79 %.

Jumlah pelajar dan mahasiswa pendatang yang masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) setiap tahunnya membawa dampak terhadap kepadatan penduduk di DIY. Faktor penyebabnya antara lain karena meningkatnya intensitas/frekuensi migrasi yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa pendatang di DIY dan terbukanya lapangan pekerjaan di sektor-sektor baru.

### Saran

1. Diperlukan koordinasi yang terarah untuk migran sirkuler, dalam arti penanganan terhadap migrant sirkuler baik di daerah asal maupun di daerah tujuan (DIY). Hal ini penting untuk mencegah tenaga-tenaga kerja potensial meninggalkan daerah asalnya, serta munculnya dampak negatif di DIY, seperti meningkatnya kepadatan penduduk yang tinggi terutama di dekat pusat pelayanan kota
2. Diperlukan kebijakan di bidang kependudukan tentang manajemen atau pengelolaan migran sirkuler agar jumlah penduduk di DIY dapat terkendali
3. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi diperlukan penelitian terkait bagaimana pelajar dan mahasiswa pendatang tersebut melakukan adaptasi sosial dengan masyarakat setempat agar tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih besar, seperti kebiasaan buruk di daerah asal yang tidak pantas dilakukan di DIY yang dapat mengakibatkan konflik dengan masyarakat sekitar.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka. Yogyakarta: BPS.
- \_\_\_\_\_. 2014. Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2014. Yogyakarta: BPS.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Rozy. 2010. Teori-teori Kependudukan. Jakarta: Bina Aksara.
- Sunarto HS, dkk. 1993. Mobilitas Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian Kelompok Kajian Kependudukan IKIP Yogyakarta. Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta bekerjasama dengan Biro Bina Kependudukan dan Lingkungan Hidup Setwilda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Todaro, Michael P. 1998. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Speare, Jr. A., & J. Harris, 1986. Education, Earnings, and Migration in Indonesia. *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 34. No. 20, January 1986.